

**BAB IV**

**TEOLOGI PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS MULTIKULTURALISME**

**DALAM PERSPEKTIF ADIAN HUSAINI**

**A. Konsep Teologi Pendidikan Islam Berbasis Multikulturalisme**

Multikulturalisme bagi Husaini adalah salah satu konsep dari Barat, sehingga dia pun tidak secara eksplisit memberikan definisi terhadap istilah ini, sebab multikulturalisme bukanlah istilah yang lahir dari buah pemikirannya. Menurutnya, untuk bisa menimbang atau menilai istilah multikulturalisme, adalah melihat yang hendak dimaksudkan dalam definisi tersebut.<sup>1</sup> Maka, wajar jika dalam berbagai karyanya yang membicarakan multikulturalisme, Husaini langsung merujuk kepada mereka yang menggagas dan mengampanyekan istilah ini, bukan memaknai sesuai dengan *framework* berpikirnya.

Misalkan, dalam bukunya Husaini mengutip definisi multikultural yang dikemukakan dalam buku *Panduan Integrasi Nilai Multikultur dalam Pendidikan Agama Islam pada SMA dan SMK*, yang diterbitkan oleh PT. Kirana Cakra Buana, bekerja sama dengan Kementerian Agama RI, Asosiasi Guru PAI Indonesia, Tifa Foundation dan Yayasan Rahima. Bahwa inti dan substansi dari multikultural yaitu:

“Kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa memperdulikan budaya, etnik, jender, bahasa, atau pun agama. Apabila pluralitas sekedar mempresentasikan adanya kemajemukan, multikultural

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Dr. Adian Husaini, pada Senin, 17 November 2014.

memberikan penegasan bahwa dengan segala perbedaannya itu mereka adalah sama di dalam ruang publik.”<sup>2</sup>

Dalam buku *Panduan Integrasi* tersebut menurut Husaini, terdapat satu kemajuan dalam pendefinisian makna multikulturalisme, yaitu menolak definisi Pluralisme Agama –yang bermakna kebenaran dan keabsahan semua agama. Menurut konsep multikulturalisme ini, semua bentuk budaya dan agama harus diperlakukan sama dan adil dalam ruang publik, yang kemudian konsep ini ada yang menyebutnya sebagai *civic pluralism* (pluralisme kewarganegaraan),<sup>3</sup> yaitu tidak mengakui semua agama benar, namun memberikan ruang yang sama kepada semua agama atau aliran agar tetap eksis dan berkembang di tengah masyarakat.<sup>4</sup>

Husaini juga menerangkan bahwa selain *civic pluralism*, terdapat multikulturalisme yang mengandung makna pluralisme teologis. Menurutnya, inti dari paham multikulturalisme ini adalah menerima kebenaran semua agama dan menolak kebenaran eksklusif pada satu agama. Bagi Husaini, ada upaya dari kaum liberal untuk mengurangi penggunaan istilah Pluralisme Agama, terlebih seusai MUI mengeluarkan fatwa keharaman Pluralisme Agama 2005 silam dan saat mereka berhadapan dengan komunitas Muslim yang ‘kental’ agamanya.

---

<sup>2</sup> Adian Husaini, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*, 248.

<sup>3</sup> *Ibid*, 249.

<sup>4</sup> Wawancara dengan Dr. Adian Husaini, pada Senin, 17 November 2014

Salah satu cara adalah dengan dimunculkannya istilah lain yang bermakna sejenis, yaitu multikulturalisme.<sup>5</sup>

Seperti dalam buku *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* yang ditulis Zakiyuddin Baidhawiy. Menurut Husaini, buku ini mengusung pluralisme teologis.<sup>6</sup> Dalam bukunya, Husaini juga mengutip pernyataan Baidhawiy yang megindikasikan adanya paham pluralisme teologis dalam konsep pendidikan multikulturalnya. Dimana Baidhawiy menyatakan,

“Jadi semua agama adalah sebuah totalitas sosiokultural yang merupakan jalan-jalan yang berbeda dalam mengalami dan hidup dalam relasi dengan Yang Ilahi. Yang menyebabkan perbedaan itu adalah bukan sesuatu yang mutlak sifatnya, namun hanya faktor-faktor partikular yang berhubungan dengan sejarah dan kebudayaan.”<sup>7</sup>

Dalam bukunya yang lain, Husaini, juga menguraikan pandangan multikultural yang diajukan Prof. Munir Mul Khan. Menurutnya, apa yang ditulis Mul Khan tentang multikultural dalam bukunya *Kesalahan Multiukultural*, mengandung nilai humanise sekuler. Dalam buku yang diterbitkan oleh Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP) Muhammadiyah itu, Mul Khan menjelaskan,

“Bentuk-bentuk ritual yang sakral yang selama ini cenderung lebih ‘memanjakan’ Tuhan dan tidak manusiawi, perlu dikembangkan sehingga menjadi ritus-ritus kultural yang sosiologis dan humanis. Tuhan yang Maha Tunggal itu adalah Tuhan yang diyakini pemeluk semua agama di dalam beragam nama dan sebutan. Surga dan penyelamatan Tuhan itu adalah surga dan penyelamatan bagi semua orang di semua zaman dalam beragam agama, beragam suku bangsa dan beragam paham keagamaan. Melalui cara ini, kehadiran Nabi Isa a.s. atau Yesus, Muhammad saw., Buddha Gautama, mungkin lebih bermakna bagi dunia dan sejarah kemanusiaan...

---

<sup>5</sup> Adian Husaini, *Virus Liberalisme di Perguruan Tinggi Islam*, 185-186.

<sup>6</sup> Wawancara dengan Dr. Adian Husaini, pada Senin, 17 November 2014.

<sup>7</sup> Adian Husaini, *Virus Liberalisme di Perguruan Tinggi Islam*, 201.

Tuhan semua agama pun mungkin begitu kecewa melihat manusia menggunakan diri Tuhan itu untuk suatu maksud meniadakan manusia lain hanya karena berbeda pemahaman keagamaannya.”<sup>8</sup>

Husaini dalam bukunya *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*, menjelaskan mengenai konsep studi Islam berbasis paham multikulturalisme dan Kesatuan Transendensi Agama-agama yang digagas oleh salah seorang profesor di sebuah universitas Islam Jawa Timur. Dalam tulisannya, profesor tersebut mengungkapkan.

“Gagasan Nurcholish Madjid tentang titik temu agama-agama atau gagasan kesatuan *transcendental* agama-agama (*the transcendent unity of religion*) Frithjof Schuon, semakin memberikan afirmasi baik secara teologis maupun filosofis tentang pentingnya pengembangan studi agama berbasis multikulturalisme. Penggunaan konsep multikulturalisme dalam studi agama, dengan demikian, tidak bisa dianggap sebagai sesuatu yang bertentangan dengan ajaran agama. Multikulturalisme bahkan dapat menempati posisi sebagai kerangka berpikir, atau epistemologi, untuk memahami serta mendiseminasikan gagasan titik temu di antara pelbagai agama. Bila dalam hubungan antarumat beragama lebih ditekankan paham kesatuan –meskipun tetap menyadari adanya perbedaan pada level eksoterik- maka konflik dan aksi kekerasan bisa dikurangi, bahkan dikikis. Studi agama berbasis multikulturalisme dengan demikian dapat menumbuhkembangkan budaya nirkekerasan, yaitu suatu nilai pengetahuan, perasaan, dan sikap yang mengakui dan menghargai perbedaan, serta kesediaan bekerjasama atas dasar kesatuan transendental.”<sup>9</sup>

Selain itu, bagi Husaini, pendidikan agama berbasis multikulturalisme juga mempermasalahkan keberadaan keyakinan eksklusif tiap agama, yang dianggap sebagai pemicu tersulutnya konflik yang terjadi. Husaini, memberikan contoh

---

<sup>8</sup> Adian Husaini, *Virus Liberalisme di Perguruan Tinggi Islam*, 190-191.

<sup>9</sup> Adian Husaini, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*, 236.

pernyataan Baidhawiy yang melarang keyakinan terhadap kebenaran agama sendiri,

“Klaim berlebihan tentang kebenaran absolut kelompok keagamaan sendiri, dan klaim kesesatan kelompok-kelompok agama lain, bisa membangkitkan sentimen permusuhan antarumat beragama dan antar kelompok. Penganjur-penganjur agama yang mempunyai corak pemahaman teologi dogmatis semacam itu dapat dengan mudah membawa dan memicu konflik dan kekerasan pada level pengikut. Dan anehnya semua mengatasnamakan Tuhan.”<sup>10</sup>

Husaini juga menyebutkan Atho Mudzhar, Ketua Balitbang Depag yang menjelaskan bahwa terjadinya konflik yang sampai saat ini terjadi di beberapa daerah di Indonesia, salah satunya disebabkan pemahaman keberagaman yang eksklusif. Pemahaman ini dapat membentuk pribadi yang antipati terhadap pemeluk agama lain. Sebab merasa agama dan alirannya paling benar, dan aliran lainnya adalah salah dan sesat.<sup>11</sup>

Hasil telaah Husaini di atas menunjukkan bahwa pemaknaan multikulturalisme sendiri masih beragam. Menurut Husaini, Multikulturalisme memang memiliki beraneka ragam pengertian. Dalam wawancara yang dilakukan di Universitas Ibn Khaldun Bogor, Husaini menyatakan, jika dikatakan bahwa multikulturalisme tidak memiliki definisi yang satu, maka realitasnya memang demikian, sehingga agar bisa dinilai adalah melihat apa yang hendak

---

<sup>10</sup> Adian Husaini, *Virus Liberalisme di Perguruan Tinggi Islam*, 194-202.

<sup>11</sup> Ibid, 194.

dimaksudkan dalam definisi tersebut. Sebab, yang menjadi permasalahan bukan istilah tapi seperti apa definisi dari multikulturalisme.<sup>12</sup>

Selain pengertian, dalam definisi tersebut juga terlihat konsep teologi yang digunakan dalam pendidikan Islam berbasis multikulturalisme. Mulai dari teologi inklusif sebagaimana pernyataan Mudzhar yang menentang teologi eksklusif. Teologi *civic pluralism* seperti dalam buku Panduan Integrasi oleh Kementerian Agama. Ada pula Baidhawiy yang mengusung pluralisme teologis. Hingga salah seorang profesor di Universitas Islam di Jawa Timur, yang mengenalkan konsep Kesatuan Transendensi Agama-agama (KTAA).

## **B. Problem Teologi Pendidikan Islam Berbasis Multikulturalisme**

Secara garis besar pembahasan mengenai problem teologis yang ditemukan Hasaini dari telaahnya terhadap tokoh-tokoh yang menggagas pendidikan multikultural, dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu teologi inklusif dan teologi pluralisme. Banyak buku yang ditulisnya menguraikan kedua paham ini.<sup>13</sup> Dalam teologi inklusif selain diuraikan mengenai *truth claim* yang dipermasalahkan dalam pendidikan multikultural, juga perihal problem teologi inklusif itu sendiri. Sedangkan pada bagian teologi pluralisme akan dibahas mengenai problem *civic pluralism*, pluralisme teologis, dan Kesatuan Transendensi Agama-agama.

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Dr. Adian Husaini, pada Senin, 17 November 2014.

<sup>13</sup> Lihat Adian Husaini, *Virus Liberalisme di Perguruan Tinggi Islam*, 105. Adian Husaini, *Hegemoni Kristen Barat dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi*, 101-102.

## 1. Teologi Inklusif

Inklusif merupakan teologi yang dikembangkan dalam pendidikan multikultural. Dalam pendidikan multikultural teologi eksklusif merupakan problem, sebab masih menganut *truth claim* dalam beragama.<sup>14</sup> Bagi Husaini gagasan semacam ini tidak benar dan tidak sesuai dengan fakta. Kerukunan beragama tidak harus diciptakan dengan penghapusan klaim kebenaran eksklusif dalam dari tiap pemeluk agama. Keyakinan yang berbenturan satu dengan yang lain, bukan berarti pasti akan memunculkan konflik antar umat beragama. Justru kerukunan harus tercipta atas keragaman keyakinan yang ada. Keyakinan masing-masing harus dihormati, bukan dibenarkan. Sebab itu tidak mungkin.<sup>15</sup>

Husaini juga menyatakan, kalau orang menghilangkan *truth claim*, lalu apa artinya agama? Bahkan orang yang mengklaim dengan multikulturalisme, itu juga *truth claim*. Klaim bahwa multikulturalisme itu benar. Setiap orang hidup itu memiliki *claim* kebenaran, kalau tidak ada *truth claim* orang tidak bisa menasehati anaknya, guru tidak bisa mengarahkan muridnya, mereka akan berapologi, “*itu kan pendapat bapak*”.<sup>16</sup>

Salah satu alasan penghilangan *truth claim*, dikarenakan yang mengetahui kebenaran itu hanya Tuhan. Mengenai hal ini Husaini juga pernah

---

<sup>14</sup> Adian Husaini saat berkomentar terhadap buku *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, mengatakan bahwa buku ini berusaha menggerus keyakinan eksklusif tiap agama dan keyakinan terhadap agama sendiri dilarang. Lihat Adian Husaini, *Virus Liberalisme di Perguruan Tinggi Islam*, 200-202.

<sup>15</sup> Adian Husaini, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*, 236.

<sup>16</sup> Wawancara dengan Dr. Adian Husaini, pada Senin, 17 November 2014.

menyampaikan, pernyataan bahwa hanya Tuhan yang mengetahui kebenaran itu berbahaya. Mengutip QS. al-Baqarah: 147, Husaini menjelaskan bahwa kebenaran dari Allah itu sudah diturunkan kepada Nabi-Nya, disampaikan kepada manusia, supaya manusia jangan ragu dengan kebenaran dari Allah. Selain itu pernyataan itu menghina Nabi, menuduh Nabi tidak tahu kebenaran, karena bukan Tuhan.<sup>17</sup>

Bagi Husaini istilah teologi inklusif atau yang dalam bahasa Arab diterjemahkan menjadi *al-lahut al-munfatih*, tidak pernah dikenal dalam tradisi keilmuan Islam. Menurutnya, istilah ini mengacu pada tradisi Kristen, yang bermula sejak berakhirnya Konsili Vatikan II (1962-1965), dimana Katolik Roma melakukan perubahan konsep teologinya, dari eksklusif menjadi teologi inklusif. Istilah itu pada akhirnya dikembangkan oleh cendekiawan di kalangan Muslim menjadi ‘Islam Inklusif’ atau ‘Teologi Inklusif’.<sup>18</sup>

Penggunaan istilah inklusif di kalangan Katolik sendiri masih diperdebatkan. Akan tetapi, sebageian kalangan akademisi IAIN mulai menyebarkan istilah ini.<sup>19</sup> Selain itu, penggunaan istilah inklusif dalam khazanah keilmuan Islam juga masih rancau. Kerancauan terminologis kata inklusif untuk Islam tersebut, tampak dalam berbagai literatur studi dan

---

<sup>17</sup> Adian Husaini, “Membendung Arus Liberalisme”, video diakses pada 5 Januari 2015 dari [https://www.youtube.com/watch?feature=player\\_detailpage&v=6lmmwCGqV0U](https://www.youtube.com/watch?feature=player_detailpage&v=6lmmwCGqV0U)

<sup>18</sup> Adian Husaini, *Hegemoni Kristen Barat dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi*, 109.

<sup>19</sup> Adian Husaini, *Virus Liberalisme di Perguruan Tinggi Islam*, 109.



pemikiran Islam di Indonesia. Seperti Nurcholish Madjid yang menyebut teologinya sebagai ‘Teologi Inklusif’, tapi pada faktanya, yang dikembangkan adalah Teologi Inklusif dan Teologi Pluralis sekaligus. Alwi Shihab, meskipun menulis buku berjudul ‘Islam Inklusif’, tetapi faktanya, gagasan yang termuat di dalamnya merupakan gagasan Pluralisme Agama.<sup>20</sup>

Husaini juga menyebutkan sosok Dr. Hamim Ilyas, salah seorang dosen Syariah UIN Yogyakarta, yang menelaah *tafsir al-Manar* dengan paradigma inklusif. Dalam bukunya *Dan Ahli Kitab pun Masuk Sorga*, Ilyas mengatakan bahwa paradigma inklusif kritis yang dimaksud adalah penafsiran tentang ahli kitab. Menurutnya, umat beragama lain yang masuk dalam kategori ahli kitab memiliki keselamatan yang sama dengan Islam sepanjang beriman dan beramal saleh.<sup>21</sup>

Menyaksikan realitas tersebut, bagi Husaini, istilah “Islam Inklusif” yang sebenarnya masih rancu pengertiannya, tetapi sudah diadopsi secara luas di kalangan akademisi IAIN/UIN/STAIN. Kaum Muslim ‘digerojok’ dengan literatur-literatur yang ditulis kalangan akademisi untuk menerima istilah

---

<sup>20</sup> Cak Nur dalam bukunya *Teologi Inklusif* sebagaimana yang dikutip Sukidi, menyatakan bahwa dalam konteks inilah, sikap pasrah menjadi kualifikasi signifikan pemikiran teologi inklusif Cak Nur. Bukan saja kualifikasi seseorang beragama Islam, tetapi “muslim” itu sendiri (secara generik) juga dapat menjadi kualifikasi bagi penganut agama lain, khususnya para penganut kitab suci, baik Yahudi maupun Kristen. Maka konsekuensi secara teologis bahwa siapa pun di antara orang Islam, Yahudi, Kristen, maupun Shabi’in, yang benar-benar beriman kepada Tuhan dan Hari Kemudian, serta berbuat kebaikan, maka akan mendapat pahala dari sisi Tuhan. Ibid, 111.

<sup>21</sup> Alwi Shihab menulis dalam bukunya, bahwa prinsip lain yang digariskan oleh al-Qur’an adalah pengakuan eksistensi orang-orang yang berbuat baik dalam setiap komunitas beragama, dan dengan begitu, layak memperoleh pahala dari Tuhan. Lihat Adian Husaini, *Hegemoni Kristen Barat dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi*, 117-118.

tersebut sebagai bentuk Islam yang ideal. Padahal, kerancauan terminologis antara Inklusif dan Pluralis dalam teologi berdampak pada pengembangan konsep-konsep pemikiran Islam.<sup>22</sup>

Sebagai contoh, jika Islam inklusif dimaknai sebagaimana Teologi Inklusif Cak Nur, maka konsep dakwah akan berubah. Begitu juga konsep aqidah dan syariah. Logikanya, jika semua agama benar, mengapa ada larangan menikah sesama agama? Mengapa ada perintah dakwah? Jika konsep keyakinan dibuang, lalu diganti dengan konsep keraguan, maka akan merusak konsep syahadat dan *sa'adah* (kebahagiaan) dalam Islam. Jika konsep ala Barat diambil, hukum-hukum Islam dibidang kewanitaan dan kerumahtanggaan akan hilang. Sebab, tidak ada lagi konsep suami sebagai kepala rumah tangga.<sup>23</sup>

Menurut Husaini, inklusivisme dan pluralisme agama telah dijadikan pijakan dalam melakukan kampanye besar-besaran untuk mendekonstruksi konsep syariat Islam dan hukum-hukum Islam yang oleh umat Islam telah dipandang “mapan”. Seperti kampanye dan gerakan legalisasi perkawinan Muslimah dengan pria non-Muslim yang dilakukan oleh Paramadina dan sejumlah dosen UIN Jakarta. Bagaimana mungkin, sebuah hukum yang sudah begitu jelas nashnya, yang *qath'iy*, dan tidak pernah menimbulkan perbedaan

---

<sup>22</sup> Ibid, 120.

<sup>23</sup> Adian Husaini, *Virus Liberalisme di Perguruan Tinggi Islam*, 117.

pendapat di kalangan umat Islam, dirombak dengan meninggalkan makna literal teks sama sekali.<sup>24</sup>

Penggunaan istilah menurut Husaini, memang sangat penting, sebab dari istilah merupakan awal seseorang memahami agama. Husaini juga mengutip al-Attas yang menjelaskan, bahwa bahaya perusakan istilah dan bahasa disebutnya sebagai “*deislamization of language*”. Bahasa yang rusak akan mengakibatkan rusaknya pemahaman, sebab bahasa adalah alat untuk memahami sesuatu. Bahasa yang rusak menyebabkan kerancuan makna dan kerusakan ilmu (*confusion of knowledge*). Gejala ini lebih susah disembuhkan dibanding kebodohan biasa (*ignorance*). Bodoh karena tidak tahu, masih mudah diobati. Jika diberi informasi, dia menerima selama tidak ada penyakit dalam hatinya. Namun, kekacauan ilmu merupakan penyakit yang berat. Sebab, saat seseorang terkena penyakit ini tidak mudah menerima informasi baru. Dia menganggap apa yang diyakininya sudah benar.<sup>25</sup>

Inklusif merupakan salah satu istilah yang kehadirannya telah merusak makna Islam sebagai agama wahyu yang sudah final kehadirannya sejak awal. Islam tidak berkembang mengikuti dinamika sejarah. Hingga kini Islam merupakan satu-satunya agama yang konsep-konsep pokok aqidah dan ibadahnya tidak berubah. Sebab kitab suci umat Islam, al-Qur’an, tidak berubah sepanjang zaman. Namun, saat istilah “Islam Inklusif” masuk, maka

---

<sup>24</sup> Adian Husaini, *Hegemoni Kristen Barat dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi*, 121..

<sup>25</sup> Adian Husaini, *Virus Liberalisme di Perguruan Tinggi Islam*, 106.

Islam ditempatkan sebagai agama evolutif, agama yang berkembang dalam sejarah. Seolah-olah, dulunya Islam adalah agama yang eksklusif. Lalu setelah bertemu dengan modernitas, maka Islam berubah mengikuti zaman, menjadi Islam inklusif.<sup>26</sup>

Husaini juga menegaskan, bahwa mengadopsi istilah inklusif tidaklah tepat, bahkan bisa *misleading*. Istilah yang mengacu pada tradisi Kristen ini tidak sesuai jika diterapkan untuk Islam. Istilah ini sangat khas Kristen dan sesuai tradisi Barat yang berpikir *traumatic* terhadap agama, tentu istilah ini tidak tepat digunakan untuk Islam. Sebab, Islam tidak mengalami problem teologis, historis, atau problem otentisitas teks wahyu, sebagaimana dalam Kristen. Jadi menurut Husaini, seyogyanya, para sarjana Muslim tidak latah untuk mengadopsi satu ‘istilah asing’, tanpa melakukan kajian mendalam terhadap latar belakang historis. dan kemudian diterapkan begitu saja untuk Islam.<sup>27</sup>

Mestinya pengguna istilah tersebut menyadari, bahwa istilah tersebut muncul di kalangan Kristen. Sejarah mencatat, bahwa akibat tekanan-tekanan psikologis atas beban sejarah berupa kekejaman Gereja dan konflik-konflik agama mereka, Gereja terpaksa merevisi konsep teologisnya agar sesuai dengan tuntutan modernitas. Bahkan bagi banyak ilmuwan Kristen, perubahan dari eksklusif menjadi inklusif masih dianggap belum cukup. Setelah Konsili

---

<sup>26</sup> Ibid, 107.

<sup>27</sup> Adian Husaini, *Hegemoni Kristen Barat dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi*, 109.

Vatikan II, gelombang perkembangan teologi pluralis semakin kencang dalam tubuh Gereja. Sehingga, Paus Yohanes Paulus II mengeluarkan dekret Dominus Jesus yang menegaskan penolakan Gereja terhadap Pluralisme Agama (*Religious Pluralismi*).<sup>28</sup>

## 2. Teologi Pluralisme

Husaini menjelaskan bahwa tidak bisa dipungkiri jika definisi pluralisme agama memang memiliki banyak makna. Seperti MUI yang mendefinisikan pluralisme sebagai paham yang mengajarkan bahwa semua agama adalah sama dan karenanya kebenaran setiap agama adalah relatif. Sehingga setiap pemeluk agama tidak boleh mengklaim hanya agamanya saja yang benar, sedangkan agama yang lain salah. Pluralisme juga mengajarkan bahwa semua pemeluk agama akan masuk dan hidup berdampingan di surga. Namun, definisi yang dikemukakan oleh MUI ini juga menuai kritik. Menurutnya, definisi pluralisme adalah *mutual respect* atau saling menghormati, bukan membenarkan semua agama.

Bagi Husaini jika Pluralisme Agama sekedar dimaknai saling hormat antar pemeluk agama, maka tidaklah perlu umat Islam dan juga umat agama lain repot-repot menjawabnya. Selain MUI, Vatikan sudah terlebih dahulu bersikap tegas terhadap paham ini, dengan keluarnya Dekret Dominus Jesus (2000). Di kalangan Protestan pun muncul reaksi keras terhadap paham ini. Dalam buku Pendidikan Agama Kristen untuk mahasiswa juga dikatakan,

---

<sup>28</sup> Adian Husaini, *Virus Liberalisme di Perguruan Tinggi Islam*, 113.

bahwa pluralisme bukan sekedar menghargai pluralitas agama tetapi sekaligus menganggap (penganut) agama lain setara dengan agamanya.<sup>29</sup>

Dalam buku *Pluralisme Agama*, Husaini menjelaskan bahwa pluralisme agama (*religious pluralism*) adalah sebuah paham tentang ‘pluralitas’. Paham, bagaimana melihat keragaman dalam agama-agama. Bagaimana memandang agama-agama, yang begitu banyak dan beragam? Apakah hanya ada satu agama yang benar atau semua agama benar? Dalam tulisannya tersebut, Husaini mengutip Jhon Hick yang menerangkan bahwa pluralisme adalah satu pandangan bahwa agama-agama besar mewujudkan persepsi, konsepsi, dan tanggapan yang berbeda-beda tentang *The Real* atau *The Ultimate*. Juga, bahwa tiap-tiap agama menjadi jalan untuk menemukan keselamatan dan pembebasan.<sup>30</sup>

Definisi yang dikemukakan Husaini di atas, merupakan pluralisme teologis. Di sisi lain, memang terdapat pluralisme kewarganegaraan (*civic pluralism*) sebagaimana yang terdapat pada konsep pendidikan multikultural dalam buku Panduan Integrasi oleh Kementerian Agama, yang tidak sampai pada taraf pluralisme teologis. Namun, menurut Husaini, sekalipun bukan pluralisme teologis, tetap bermasalah. Karena menghilangkan *woldview Islam* dengan alasan tidak ada kaitan dengan teologi. Padahal itu ada kaitannya, bagi seorang Muslim tidak mungkin mengatakan antara yang tauhid dan yang

---

<sup>29</sup> Ibid, 131-132.

<sup>30</sup> Adian Husaini, “Pluralisme dan Persoalan Teologi Kristen” dalam Adnan Armas (*ed.*), *Pluralisme Agama: Telaah Kritis Cendekiawan Muslim*, (Jakarta: Insist, 2013), 85-86.

syirik itu diberikan anggaran dan ruang yang sama untuk berkembang. Seperti Ahmadiyah, Lia Eden, dengan NU, Muhammadiyah jika di tengah masyarakat diberikan ruang yang sama, akan menimbulkan konflik.<sup>31</sup>

Husaini dalam bukunya juga menuliskan, bahwa kelemahan konsep *civic pluralism* yang tertuang dalam buku Panduan Integrasi, adalah tidak memberikan batasan makna terhadap “budaya” dan “agama” itu sendiri. Budaya dan agama seperti apa yang harus ditoleransi dan diberikan ruang yang sama di ruang publik? Apakah budaya syirik, aliran-aliran sesat yang memiliki nabi baru, aliran-aliran penyembah setan atau agama yang mengajarkan *free sex* dan pornografi bisa diterima dan diperlakukan sama di ruang publik?<sup>32</sup>

Mengenai pluralisme secara teologis, sebagaimana yang dikembangkan Baidhawiy dalam bukunya *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Bagi Husaini, buku tersebut memang jelas-jelas menyebarkan ‘paham syirik’ Pluralisme Agama. Sebab, buku ini membenarkan semua paham syirik yang dengan tegas telah dikecam oleh al-Qur’an. Selain itu, pandangan Baidhawiy terhadap kalimat *kalimatun sawa’* dalam Ali Imran: 64. Menurut Husaini, ayat tersebut menyeru kepada tauhid bukan kepada paham multikulturalisme. Meskipun maknanya sudah jelas, para pendukung paham multikulturalisme masih begitu berani membuat makna sendiri. Menjadikan multikulturalisme

---

<sup>31</sup> Wawancara dengan Dr. Adian Husaini, pada Senin, 17 November 2014.

<sup>32</sup> Adian Husaini, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*, 249.

sebagai dasar keimanan, dan menyelewengkan makna tauhid.<sup>33</sup> Apa yang dikemukakan Baidhawy, bagi Husaini merupakan contoh pemaknaan multikulturalisme yang tidak tepat dan tidak sesuai ajaran Islam.<sup>34</sup>

Pluralisme teologis juga ditawarkan oleh Budhy Munawar Rachman, sebagaimana dalam makalahnya yang berjudul *Pluralisme dan dialog Antar Agama Dalam Sejarah Islam*, Rachman menulis bahwa secara eksplisit al-Qur'an menegaskan, Islam merupakan penerus agama (*millah*) Ibrahim (al-An'am: 161). Penegasan ini mengandung gagasan bahwa Islam tidak hanya mempunyai ketertarikan sejarah, tetapi juga titik-titik temu dengan Yahudi dan Kristen yang berasal dari leluhur yang sama, yaitu *millah* Ibrahim.<sup>35</sup>

Menurut Husaini pandangan terhadap QS. al-An'am: 161 yang demikian adalah keliru. Menurutnya, agama yang dibawa oleh Muhammad merupakan kelanjutan dari *millah* Ibrahim, yang substansinya adalah tauhid. Sehingga, Judaisme (agama Yahudi) dan agama Kristen dipandang oleh Islam sebagai agama yang menyimpang dari agama Ibrahim. Yahudi dan Kristen tidak bisa disebut agama Tauhid. Bahkan, Al-Qur'an sendiri menegaskan bahwa Nabi Ibrahim bukan Yahudi dan bukan Nasrani (QS. Ali Imran: 67). Konsep dasar semacam ini merupakan pemahaman yang lazim di kalangan umat Islam sejak dulu.<sup>36</sup>

---

<sup>33</sup> Adian Husaini, *Virus Liberalisme di Perguruan Tinggi Islam*, 200.

<sup>34</sup> Adian Husaini, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*, 247.

<sup>35</sup> Adian Husaini, *Virus Liberalisme di Perguruan Tinggi Islam*, 117.

<sup>36</sup> *Ibid*, 120-122.



Dalam bukunya yang berjudul *Islam Liberal*, Husaini menjelaskan bahwa al-Qur'an telah menegaskan, orang-orang kafir (baik Ahli Kitab maupun kafir musyrik), akan menjadi penghuni neraka (QS. al-Bayyinah: 6). Kekufuran Yahudi dan Nasrani sangatlah jelas. Karena itu, amatlah mengherankan jika muncul orang-orang yang mengkampanyekan bahwa "inti semua agama" bahkan agama itu sendiri adalah sama. Para penganjur paham ini biasanya menggunakan dalil al-Qur'an QS. al-Baqarah: 62 dan QS. al-Maidah: 69 untuk dijadikan pijakan.<sup>37</sup>

Bagi Husaini mereka para penganut paham pluralisme sembarangan menafsirkan al-Qur'an. Menurutnya, pandangan terhadap al-Baqarah: 62 dan al-Maidah: 69 yang menyatakan siapa pun, agama apa pun, asalkan beriman kepada Allah dan adanya Hari Kemudian, akan mendapat pahala dari sisi Allah, tentu tidak masuk akal. Banyak al-Qur'an dan hadits yang menerangkan kesesatan kepercayaan kaum Yahudi dan Nasrani, tetapi pada saat yang sama juga membenarkan kepercayaan dan memberikan legitimasi kepada mereka.<sup>38</sup>

Perihal konsep Kesatuan Transendensi Agama-agama yang terkandung dalam studi Islam berbasis multikulturalisme, sebagaimana yang digagas salah

---

<sup>37</sup> Adian Husaini dan Nuim Hidayat, *Islam Liberal: Sejarah, Konespsi, Penyimpangan, dan Jawabannya*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), 83

<sup>38</sup> Dalam bukunya tersebut Adian Husaini juga mengutip pandangan Ibnu Katsir tentang al-Baqarah: 62 bahwa terdapat umat terdahulu yang baik dan menaati berbagai perintah Allah sebagaimana yang sudah diperintahkan-Nya, dan bagi mereka balasan yang baik. Hal ini terjadi sampai hari kiamat. Maka, setiap orang yang mengikuti Rasulullah saw. sebagai Nabi yang ummi, baginya kebahagiaan yang abadi. Ibid, 110-111.

seorang Profesar di Jawa Timur. Menurut Husaini konsep teologi yang demikian juga bermaslah. Sangat keliru jika seorang Muslim menyatakan, bahwa semua agama –apapun cara ibadahnya- adalah sama-sama sah menuju Tuhan yang sama. Padahal syahadat orang Muslim sudah menegaskan, “Tidak ada Tuhan Selain Allah”. Ini artinya, seorang Muslim harus menyembah satu-satunya Tuhan, yaitu Allah, bukan Yahweh, bukan Lata, bukan Uzza, bukan Setan, dan bukan Tuyul. Jika ada agama yang memiliki ritual penyembahan Tuyul atau menyembah Tuhan dengan cara telanjang sambil berjalan mengelilingi kampus, maka ibadah seperti itu pasti bathil, karena tidak sesuai syariat Nabi Muhammad saw.<sup>39</sup>

Teori Kesatuan Transendensi Agama-agama (KTAA) kata Husaini, juga sangat naif dan absurd, karena tidak mempersoalkan aspek eksoterik (tata cara beribadah, tempat ibadah, ungkapan-ungkapan bahasa agama, dan perbedaan bersifat simbolik lainnya) dan lebih mementingkan aspek esoterik. Kebatilan teori ini juga begitu jelas. Dalam Islam, aspek syariat (eksoterik) sangat penting. Bentuk ibadah adalah hal yang sangat mendasar dalam Islam. Islam tidak memisahkan aspek eksoterik dan esoteris. Islam secara tegas menolak bentuk ibadah yang sah, selain yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Adian Husaini, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*, 241.

<sup>40</sup> *Ibid*, 242.

Termasuk gagasan Prof. Munir Mul Khan yang mengusung konsep Tuhan dan agama untuk semua manusia, dengan menegaskan konsep masing-masing agama. Menurut Husaini, saat Mul Khan membicarakan perihal Tuhan, dia hanya menggunakan fantasinya. Padahal dia sendiri tidak paham tentang Tuhan. Dia mengharuskan Tuhan untuk mengikuti logikanya sendiri. Seolah-olah dialah yang mengatur Tuhan. Padahal sebagai orang yang mengaku Muslim, harusnya dia merujuk pada konsep-konsep yang dibawa oleh utusan Allah, Nabi Muhammad saw. Sebab, beliaulah yang mendapat mandat dari Allah untuk menjelaskan siapa Allah dan bagaimana cara menyembah-Nya.<sup>41</sup>

### C. Formulasi Konsep Teologi Pendidikan Islam Berbasis Multikulturalisme

Husaini memang tidak mempermasalahkan jika pendidikan multikultural dengan makna menghormati antar budaya atau agama yang ada.<sup>42</sup> Namun, secara umum Husaini justru memperingatkan dan menyadarkan bahwa semestinya, pendidikan Islam itu berbasis tauhid. Sebab pemaknaan multikulturalisme yang berkembang ternyata bukan semata menghormati antar budaya atau agama, tetapi juga sikap menerima kelompok lain tanpa memperdulikan perbedaan etnik, gender, bahasa, budaya hingga menerima kebenaran semua agama, dan menolak kebenaran eksklusif suatu agama.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup> Adian Husaini, *Virus Liberalisme di Perguruan Tinggi Islam*, 191-192.

<sup>42</sup> Wawancara dengan Dr. Adian Husaini, pada Senin, 17 November 2014.

<sup>43</sup> Lihat Adian Husaini, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*, 249. Adian Husaini, *Virus Liberalisme di Perguruan Tinggi Islam*, 185-186.

Bagi Husaini penggunaan kata multikulturalisme itu sudah bermasalah. Menurutnya, jika multikulturalisme adalah konsep yang baik sejak dulu, kenapa baru sekarang sekarang dijadikan paradigma bagi Pendidikan Agama Islam? Apakah Pendidikan Agama Islam sejak zaman Nabi Muhammad saw. tidak berbasis multikultural? Selama ratusan tahun pesantren telah berdiri di Indonesia. Apakah mereka tidak berwawasan multikultural? Mana yang lebih tepat pendidikan Islam berbasis multikulturalisme atau pendidikan Islam berbasis Tauhid?<sup>44</sup>

Husaini sebagaimana yang dikutip Sulalah pernah menyampaikan bahwa setiap cendekiawan seyogyanya dalam melakukan penelitian tidak terburu-buru menerima begitu saja paham-paham yang baru seperti multikulturalisme tanpa menilainya dengan standar pandangan hidup Islam (*Islamic Worldview*). Semestinya Islam-lah yang menilai paham multikulturalisme bukan sebaliknya, Islam dan kaum Muslim justru dinilai dengan kaca mata “multikulturalisme”.<sup>45</sup>

Uraian di atas menunjukkan, bahwa Husaini bukan termasuk cendekiawan yang turut serta mengembangkan dan mengkampanyekan pendidikan Islam berbasis multikulturalisme. Menurut Husaini, multikulturalisme itu konsep di Barat, dan itu pun mereka tidak menerapkannya secara baik.<sup>46</sup> Secara retorik, dia mengatakan, bahwa benarkah Negara-negara Barat telah berhasil menerapkan multikulturalisme? Mengapa di AS tidak dijumpai ada menteri Muslim?

---

<sup>44</sup> Adian Husaini, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*, 247.

<sup>45</sup> Sulalah, *Pendidikan Multikultural*, 60.

<sup>46</sup> Ibid.

Mengapa umat Islam di AS, Inggris, Australia tidak mendapatkan hak libur pada Hari Raya Idul Fitri atau Idul Adha? Mengapa umat Islam di Swiss dilarang membangun menara masjid? Apakah di Negara-negara Barat umat Islam diberi hak sama dengan kaum Kristen dan Yahudi? Jawabnya jelas tidak!<sup>47</sup>

Mengenai izin pendirian rumah ibadah. Menurut Husaini, apa di Amerika mendirikan Masjid sama gampangya dengan membuat Gereja? Tidak, di Bali, apakah sama orang Hindu membuat Pura dengan orang Islam mendirikan Masjid? Tidak juga. Dimana-mana namanya minoritas itu menghadapi problem, tapi sejak dahulu umat Islam memperlakukan minoritas dengan cara adil. Misalnya, di Madinah, di Andalusia, mereka boleh, jauh sebelum Barat mengenal perbedaan, bahkan terhadap orang tua non-muslim saja tetap disuruh menghormati. Kenapa kemudian umat Islam diajarkan multikulturalisme dari Barat, padahal siapa yang lebih menghormati agama lain? Orang Barat yang terlebih dahulu membantai Yahudi, umat Islam tidak pernah melakukannya.<sup>48</sup>

Penggunaan multikulturalisme dalam pendidikan Islam memang pada akhirnya berujung membicarakan penyikapan terhadap agama lain. Bagi Husaini, konsep multikulturalisme bagi umat Islam itu tidak perlu. Sejak di Madinah, di Andalusia, umat Islam tidak pernah ada masalah, Islam memiliki cara pandang sendiri terhadap agama lain. Multikulturalisme ini pada dasarnya adalah problem masyarakat di Australia yang membantai suku Aborigin, umat Islam tidak pernah

---

<sup>47</sup> Adian Husaini, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*, 246.

<sup>48</sup> Wawancara dengan Dr. Adian Husaini, pada Senin, 17 November 2014.

ada masalah dengan orang asing. Di Amerika orang Barat membantai Indian, mendiskriminasi agama lain, itu pun mereka belum menerapkan multikulturalisme. Islam memiliki konsep yang jelas, konsep terhadap agama lain pada zaman Nabi maupun di al-Qur'an sudah jelas.<sup>49</sup>

Dalam bukunya *Solusi Damai Islam Kristen di Indonesia*, Husaini menjelaskan mengenai sikap normatif terhadap non-muslim, mulai dari sikap damai dan penuh toleransi, sikap tegas dalam sejumlah perkara *ubudiyah* dan mu'amalah, sikap keras, jika perlu berperang melawan non-muslim. Secara detail, Husaini memberikan gambaran terkait tiga sikap tersebut.

#### 1. Sikap damai dan penuh toleransi.

Pada dasarnya, Islam adalah agama yang diturunkan Allah untuk menyelamatkan manusia. Islam diturunkan Allah kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad, serta menjadi rahmat bagi seluruh alam. Bagi Husaini, umat Islam tidak dilarang membina hubungan baik dan adil dengan non-Muslim sebagaimana yang terdapat dalam QS. al-Mumtahanah: 8-9.<sup>50</sup>

Husaini menjelaskan bahwa dalam lingkup negara Islam, kaum non-muslim dibagi menjadi dua kelompok.

---

<sup>49</sup> Ibid.

<sup>50</sup> “Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. dan Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.” (QS. al-Mumtahanah: 8-9)

- a. *Al-muhaaribuun*, yaitu kaum non-muslim yang memusuhi dan memerangi kaum Muslim. Untuk mereka telah ditentukan hukum-hukum dan adab-adab tertentu. Mereka boleh diperangi dengan batas-batas tertentu, seperti tidak boleh berlaku curang, tidak boleh membunuh anak-anak dan wanitas, dsb.
- b. *Al-musaalimuun* dan *al-mu'aahiduun*, yaitu orang-orang non-muslim yang berdamai dan mengadakan perjanjian dengan kaum muslim. Non-muslim yang termasuk dalam *al-mu'ahiduun*, terbagi menjadi dua. (1) Non-muslim yang mengikat perjanjian untuk waktu tertentu. Perjanjian ini harus dihormati dan dipenuhi sampai habis batas waktunya, dan (2) Orang non-muslim yang mengikat perjanjian untuk selamanya yang lebih dikenal sebagai *ahlu dzimmah*. *Ahlu dzimmi* memiliki jaminan dari Allah dan Rasulullah dan dari jamaah kaum Muslim.

Husaini juga menyebutkan, bahwa selain non-muslim mendapat kewajiban untuk membayar *jizyah* setiap tahunnya, merkea juga memiliki hak-hak dari Negara Islam. Mulai dari hak perlindungan, hak jaminan hari tua dan kemiskinan, hak kebebasan beragama, hak kebebasan bekerja dan berusaha, serta hak dalam jabatan dan pemerintahan.

2. Sikap tegas dalam sejumlah perkara *ubudiyah* dan mu'amalah.

Islam memang begitu menghormati kaum non-muslim *ahlu dzimmah* yang bersahabat baik dengan kaum Muslim. Namun, menurut Husaini, al-Qur'an juga menjelaskan dalam berbagai ayatnya, tentang tata aturan dalam

berhubungan dengan kaum non-muslim. Terdapat sejumlah larangan yang ditetapkan Allah dan Rasul-Nya bagi kaum Muslim, seperti larangan menjadikan non-muslim sebagai “wali”, larangan menghadiri hari-hari besar keagamaan mereka, dan sebagainya.

Dalam buku ini, Husaini menyebutkan Ibnu Qayim al-Jauziyah yang dalam Kitabnya *As-Syarhus Syuruth al-Umariyah*, mengutip sabda Nabi saw. yang berisi pelarangan bercampur dengan kaum non-muslim dalam menghadiri hari besar keagamaan mereka. Nabi saw. mengatakan,

“Janganlah kalian memasuki rumah-rumah ibadah kaum yang terlaknat oleh Allah kecuali dengan menangis. Jika kalian tidak menangis, maka jangan memasukinya, karena nanti kamu akan tertimpa (azab) seperti yang diterima mereka.”

Mengenai pelarangan untuk menjadikan kaum non-muslim sebagai “wali”. Husaini mengutip pendapat Hamka yang menjelaskan bahwa wali dapat bermakna pemimpin, pengurus, teman karib, sahabat, atau pelindung. Husaini juga menegaskan bahwa larangan menjadikan non-muslim sebagai wali tersebut, tersebar di berbagai ayat. Misalkan dalam QS. Ali Imran: 28.

“Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka.” **(QS. Ali-Imran: 28)**

### 3. Sikap keras terhadap non-muslim.

Menurut Husaini, Nabi Muhammad saw. memberikan keteladanan yang paripurna bagi manusia. Beliau tidak hanya memberi teladan saat damai,



tetapi juga memberi teladan saat berperang. Sejumlah ayat al-Qur'an juga memerintahkan kaum Muslim untuk berperang. Mulai dari QS. al-Hajj: 39-40 yang memberikan izin pertama kali kepada Rasulullah dan kaum Muslim untuk berperang. Kemudian QS. al-Baqarah: 190-191 yang memerintahkan memerangi mereka yang menyerang umat Islam (Jihad defensif). Hingga turunlah QS. at-Taubah: 5 yang memerintahkan berperang secara ofensif.

Perintah Allah itulah yang dijalankan oleh Rasulullah saw. dan dilanjutkan oleh para khalifah setelahnya. Kaum Muslim tidak menunggu untuk diserang terlebih dahulu, tetapi menyebarkan agama Islam secara aktif, melalui berbagai cara –termasuk peperangan, jika penyebaran Islam dihalang-halangi. Penaklukan Islam tidak menghasilkan daerah jajahan yang menderita dan terbelakang, sebagaimana kolonialisme barat. Setiap wilayah yang ditaklukan, tumbuh menjadi daerah makmur dan pusat peradaban.<sup>51</sup>

Prinsip tauhid bagi Husaini, jelas tidak bertentangan dengan konsep kerukunan umat beragama. Dengan perspektif Tauhid, maka manusia diajak untuk menerima Allah sebagai satu-satunya Tuhan dan Muhammad saw. sebagai satu-satunya perantara menuju Allah. Sebab, tanpa keimanan dan kerelaan untuk menjadikan Nabi Muhammad saw. sebagai “*uswah hasanah*” dalam ibadah dan kehidupan, manusia pasti gagal untuk mengenal Allah dengan benar. Ini adalah prinsip tauhid yang dipegang teguh oleh kaum Muslim sepanjang sejarah.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup> Adian Husaini, *Solusi Damai Islam Kristn di Indonesia*, 68-87.

<sup>52</sup> Adian Husaini, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*, 239.

Secara historis pun dapat dibuktikan bahwa prinsip demikian bukanlah penghalang kaum Muslim untuk hidup berdampingan dengan non-muslim. Husaini menerangkan, saat Yahudi menjadi sasaran kebencian dan penindasan di wilayah Kristen Eropa, wilayah-wilayah muslim menjadi tempat yang aman bagi Yahudi. Seperti kaum Yahudi di wilayah Ustmani yang merasakan hidup di tanah air mereka sendiri. Selama ratusan tahun, mereka tinggal disana, menikmati kebebasan beragama, dan berbagai perlindungan sebagai kaum minoritas dengan status sebagai *ahlu dzimmah*. Selama itu pula kaum Yahudi tidak berpikir untuk memisahkan diri dari Ustmani.<sup>53</sup>

Husaini juga menegaskan bahwa sebelum adanya istilah multikultural, secara konseptual maupun dalam realitas sejarah, Islam adalah agama yang terbukti berhasil mewujudkan masyarakat multikultur di Madinah, Baghdad, Palestina, Andalusia dan sebagainya. Di Madinah, Nabi Muhammad memelopori satu Negara dengan konstitusi tertulis, pertama di dunia. Di Palestina, Khalifah Umar bin Khatthab adalah pemimpin pertama di dunia yang memberikan kebebasan beragama dalam perspektif Islam di kota Jerusalem, tahun 636.<sup>54</sup>

Menurutnya, sejarah sosial Islam sangat berbeda dengan sejarah kehidupan keagamaan di Barat yang beratus tahun menerapkan sistem teokrasi

---

<sup>53</sup> Sebagai contoh, di Jerusalem, pada masa pemerintahan Sultan Sulaiman Agung (Sulaiman the Magnificent 1520-1566), Yahudi hidup berdampingan dengan kaum Muslim. Sejumlah pengunjung Yahudi dari Eropa sangat tercengang dengan kebebasan yang dinikmati kaum Yahudi di Palestina. Pada tahun 1535, David dei Rossi, seorang Yahudi Italia, mencatat bahwa di wilayah Ustmani, kaum Yahudi bahkan memegang posisi-posisi di pemerintahan. Sesuatu yang mustahil terjadi di Eropa. Ia, mencatat, "*Kami disini bukanlah hidup di buangan, tetapi layaknya dinegeri kami sendiri.*". Lihat Adian Husaini, *Tinjauan Historis Konflik Yahudi Kristen Islam*, 161-162.

<sup>54</sup> Adian Husaini, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*, 245.

(pemerintahan yang dilegalisasi Tuhan melalui wakil-Nya, yaitu Paus) dan mengalami konflik keagamaan yang sangat parah, sehingga menimbulkan trauma sejarah dan keagamaan yang mendalam. Dari sisnilah muncul *renaissance* yang berujung pada sekulerisme-liberalisme dan penyingkiran nilai-nilai agama dalam kehidupan.<sup>55</sup>

Bagi Husaini, gagasan menyingkirkan agama ini selain absurd juga tidak sesuai dengan kenyataan sejarah dan terbukti mustahil diwujudkan. Tokoh-tokoh politik di Eropa, pasca *renaissance*, meskipun tidak menyukai perilaku berbagai pemuka agama, akhirnya juga memerlukan agama untuk kepentingan mereka. Betapa pun sekuler dan liberal Napoleon Bonaparte, dia mengaku *Catholicism* sebagai agama terbesar yang dipeluk rakyat Prancis.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup> Ibid.

<sup>56</sup> Adian Husaini, *Tinjauan Historis Konflik Yahudi Kristen Islam*, 4.